

**PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK DI
MTS ISLAMIYAH BULUREJO DAMARWULAN KEPUNG KEDIRI**

Received : Oct 14 th 2018	Revised : Nov 23 th 2018	Accepted: Jan 2 th 2019
--------------------------------------	-------------------------------------	------------------------------------

Nurul Lailiyah¹ dan Riyadhhotul Badi'ah
nurullailiyah23@gmail.com

Abstrac:*This study discusses the problem of forming Islamic character of students at MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri. The approach in this study is a qualitative type case study. In collecting data used participant observation methods, in-depth interviews and documentation. The data analysis technique uses a model of several interrelated components, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. To check the validity of the data used extension of research, persistence of observation, and triangulation. Efforts made in overcoming the problem of character building are inviting student guardians to be invited to discussions and given direction so that there is a balance of education in schools and in the family environment. Students who still do not reflect the behavior or character of responsibility and discipline by being called to the office when going home from school to be guided again about character education continuously until there are changes in their behavior. Maximize the habituation method. In this case the habituation method in the form of the regulation is by giving a punishment in the form of reading istihfar, reading short letters, reading the intentions of praying and cleaning the bathroom so that students can be deterrent in addition to the punishment. educational.*

Key word: *problematics, formation, Islamic character.*

¹ Dosen Tetap STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang

PENDAHULUAN

Belakangan ini pendidikan karakter semakin eksis dan mengencar dalam dunia pendidikan maupun oleh pemerintah Indonesia. Menurut Ratna, pendidikan karakter ialah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter memiliki arti sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.²

Sementara karakter itu sendiri memiliki arti sebagai mana yang diungkapkan Hermawan Kertajaya yaitu ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.³ Dari beberapa hal diatas, maka sudah sangat jelas bahwa pendidikan karakter memang sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan tentunya tak lepas dari peserta didik. Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing, sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal fitrahnya.⁴

Dari pengertian diatas dikatakan bahwa peserta didik sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan. Dengan kata lain, bahwa karakter pada peserta didik akan muncul melalui proses pembentukan. Di Indonesia, telah banyak lembaga pendidikan yang mencanangkan visi-misi mereka tentang pendidikan karakter. Dengan begitu pendidikan karakter peserta didik dapat dibentuk salah satunya melalui lembaga pendidikan tersebut. Namun kenyataannya semakin gencarnya pendidikan karakter di Indonesia, ternyata masih banyak juga moral generasi bangsa jauh dari apa yang diharapkan. Beberapa tahun terakhir ini, kerap kali berita setiap hari penuh dengan laporan tentang semakin lenyapnya sopan santun dan rasa aman, menyiratkan adanya serbuan sifat jahat banyak orang.⁵

Jika dilihat dari media yang menginformasikan, tidak sedikit generasi muda yang melakukan tindakan amoral seperti narkoba, seks bebas, mabuk-mabukan, dan tawuran, serta kurangnya kesadaran beragama (menjalankan kewajiban agama). Maka tak heran jika agama kini menjadi hal yang diprioritaskan dalam beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, dan salah satunya ialah MTs Islamiyah.

² Dharma kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 5

³ Jamal, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta: Diva, 2013), 28

⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 109

⁵ Moch. Sya'roni Hasan, *Manajemen Marah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan* (Al-Idaroh, Vol.1 No.2 September 2017), 85.

MTs yang beralamat di dusun Bulurejo desa Damarwulan Kecamatan Kepung ini menjadikan agama Islam sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Dalam agama Islam itu sendiri telah diajarkan tentang pendidikan karakter.⁶ Khotib selaku guru PAI di MTs Islamiyah mengaku memiliki sedikit kendala selama proses pembentukan karakter berlangsung. Dan kendala yang paling menonjol selama proses tersebut berlangsung ialah kurangnya komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam menjalankan peraturan yang telah dibuat oleh pihak madrasah.⁷ Semisal dalam menjalankan peraturan sholat dhuhur berjamaah. Masih banyak ditemukan para peserta didik yang tidak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah meski pihak madrasah sudah mewajibkan untuk para peserta didiknya agar sholat berjamaah ketika waktu dzuhur. Fenomena yang terjadi ialah sebagian peserta didik justru memilih “nongkrong” diwarung-warung sekitar. Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakter yang kurang bertanggung jawab dan kurangnya kedisiplinan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berjenis studi kasus.⁸ Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi peran serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁹ Sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian yang meliputi Kepala Madrasah, Guru, wali murid dan siswa.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis data untuk menganalisa data penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya dan pola berfikir dari khusus ke umum dapat dilihat dari proses kategorisasi data yang kemudian akan dihubungkan antar kategori yang di kembangkan atas dasar data ketika peneliti berada di kancah penelitian.¹⁰ Teknik analisis datanya menggunakan model analisis interaktif yang mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi

⁶ Khotib, Guru PAI, Mts Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung, 11 Maret 2018

⁷ Khotib, Guru PAI, MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung, 11 Maret 2018

⁸ Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya Remaja, 2000), 3.

⁹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kalitatif dan R&D* (Banung :Alfabeta, 2015), 231.

¹⁰ Musfiquon, *Metodologi penelitian pendidikan* (Sidoarjo : Prestasi pustaka, 2012), 154.

KAJIAN PUSTAKA.

1. Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masi terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaanya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaanya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.¹¹

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.¹²

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak- anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.¹³ Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang

¹¹ Abdul majid, *Pendidikan Karskter perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 18

¹² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), 96.

¹³ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 50.

terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tujuan dari pembentukan karakter menurut islam yang tidak lain untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia , dalam hal ini yang menjadi tolak ukur adalah akhlak nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al- Qur'an. Tetapi kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan nabi Muhammad SAW. Al- Qur'an adalah petunjuk bagi umat islam, seperti yang sudah disinggung diatas bila kita hendak mengarahkan pendidikan kita dan mengarahkan karakter yang kuat pada anak didik, kita harus menyontoh karakter nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter yang sempurna.

2. Elemen-elemen Dasar Karakter

a. Dorongan-dorongan (*drives*)

Dorongan-dorongan (*drives*): Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tetentu. Dorongan individul seperti dorongan makan, dorongan aktif, dorongan bermain. Kemudian dorongan sosial seperti dorongan seks, dorongan sosialitas atau hidup berkawan, dorongan meniru dan sebagainya.¹⁴

b. *Insting*

Insting: ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensi manusiawinya. *Insting* ini dibawa sejak lahir; sering tidak disadari dan berlangsung secara mekanistik. Bersana dengan dorongan-dorongan, *insting* ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia; dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

c. Refleks-refleks

Refleks-refleks: adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia. Ada reflek tidak

¹⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17.

bersyarat yang dibawa sejak manusia lahir, misalnya manusia akan batuk jika ada zat cair yang masuk dalam jalan pernafasan, menangis, memejamkan mata dan lain-lain. Sedang reflek bersyarat, disebabkan oleh pengaruh lingkungan, atau sebagai hasil daripada latihan dan pendidikan yang disengaja.

d. Sifat-sifat karakter

- 1) Kebiasaan: ekpresi terkondisionir dari tingkah laku manusia.
- 2) Kecenderungan-kecenderungan: hasrat atau kesiapan-reaktif yang tertuju pada satu tujuan tertentu, ataupun tertuju pada suatu obyek yang konkrit, dan selalu muncul secara berulang-ulang.¹⁵

e. Organisasi perasaan, emosi dan sentimen.

Perasaan; disebut pula sebagai renca emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Sentimen adalah semacam perasaan atau kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama atau yang kardinal.

f. Minat atau *interesse*

Perhatian dan minat/*interesse*; perhatian dan minat (bebareng dengan emosi-emosi dan kemauan) menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan itu merupakan awal dari perhatian. Perhatian sifatnya bisa spontan, langsung, atau tidak dengan sengaja tertarik secara langsung. Dan ada perhatian yang tidak langsung/*indirect* atau dengan sengaja yang disetimulir oleh kemauan, mengarah pada suatu obyek.

g. Kebajikan dan dosa

Kebajikan dan dosa merupakan sentimen-pokok yang dimuati penilaian-penilaian positif dan negatif. Kebajikan yang didukung oleh himbuan hati nurani itu membawa manusia kepada kebahagiaan ketentraman batin dan transendensi diri atau peningkatan/kenaiakan-diri. Dosa-dosa yang sifatnya tidak baik antara lain: sombong, tamak serakah, kikir, cemburu, iri hati dan lain-lain. Semua ini menarik manusia pada kepedihan, kesengsaraan dan kehancuran.

h. Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi, pada kemauan ini ada unsur

¹⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral...*, 19.

pertimbangan akal dan Besinnung (wawasan), serta ada tujuan finalnya. Lagi pula, kemauan itu merupakan organisator dari karakter.¹⁶

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Menurut Hamzah Ya'qub Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu:¹⁷

a) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah ;

1. *Instink* (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.¹⁸ Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.¹⁹

2. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.²⁰ Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

3. Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifatsifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al- Waratsah* atau warisan sifat-sifat.²¹ Warisan

¹⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral...*, 21

¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung : Diponegoro, 1993), 57.

¹⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung : Mandar Maju, 1996),100.

¹⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, 30.

²⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, 31.

²¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang,1975), 35.

sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

4. Keinginan Atau Kemauan Keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.²² Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan *'azam* (kemauan keras).

5. Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah "suara batin" atau "suara hati" yang dalam bahasa arab disebut dengan "*dhamir*".²³ Dalam bahasa Inggris disebut "*conscience*". Sedangkan "*conscience*" adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

b). Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi ;

1. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup.³⁰ Misalnya lingkungan alam mampu

²² Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta, : Aksara Baru, 1985), 93.

²³ Basuni Imamuddin, et.al., *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia* (Depok : Ulinuha Press, 2001), 314.

mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

2. Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

3. Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut: “Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.”²⁴

Sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.²⁵

4. Pendidikan masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan;

“Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan

²⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta : Agung, 1978), 31.

²⁵ Abu Ahmadi, et.al., *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 269.

kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan".²⁶

4. Problematika Pembentukan Karakter Islami

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, problema berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah sedangkan dalam bahasa Indonesia, problematika adalah hal yang belum dapat dipecahkan atau permasalahan.²⁷ Sedangkan yang lain menyatakan bahwa problematika suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa problematika adalah berbagai persoalan yang belum dapat terselesaikan, hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu, guru maupun peserta didik.

Menurut Jamal Ma'ruf Asmani ada beberapa tantangan yang menjadi problem utama dalam pendidikan karakter di era globalisasi ini. Berikut beberapa problem tersebut :

1. Pengaruh negatif televisi

Saat ini televisi sudah menjadi kebutuhan utama, anak-anak menjadikan televisi sebagai menu utama dalam sehari-hari, apalagi ketika libur sekolah. Akhirnya pengaruh televisi menghunjam kuat pada diri anak didik. Akhirnya televisi menjadi kebutuhan primer, sebagaimana minum, makan dan berpakaian.

2. Pergaulan bebas

Dalam ilmu psikologi sosial, ketika seseorang berkumpul dengan yang lain, ekspresi yang ditampilkan tidak mesti mencerminkan sesuatu yang ada dalam batinnya. Prilaku kelompok sangat cepat menyebar dengan gerakan refleks. Mereka merespons stimulus dengan cepat, tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi.

3. Dampak buruk internet

Internet saat ini menjadi kebutuhan kebutuhan, khususnya para pelajar tidak mau ketinggalan memanfaatkan teknologi super canggih tersebut. Namun, harus diketahui bahwa internet selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif.²⁹

²⁶ Marimba, *Pengantar Filsafat*. 63.

²⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 276

²⁸ Syukir, *dasar-dasar strategi dakwah islam*, (Surabaya : Al ikhlas 1983) , 65

²⁹ Jamal Ma'mur Asnami, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: Diva, 2013), 99-103

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

A. Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Mts Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.³⁰

Berikut adalah problematika pembentukan karakter islami di MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri:

- a. Faktor eksteren
 - Kurangnya dukungan dari orang tua.³¹
 - Kurang komunikasi antara pihak lembaga dengan orang tua peserta didik,
 - Faktor ekonomi,
- b. Lingkungan
 - Pergaulan bebas.
 - Pengaruh internet.³²
- c. Pendidik
 - Kurang ketegasan dari guru
- d. Kurang maksimalnya metode yang digunakan

Masalah tersebut bertolak belakang dengan teori Mahmud Yunus dalam bukunya *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* tentang pengaruh keluarga. Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan

³⁰ Abdul majid, *Pendidikan Karsker perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 18

³¹ Wawancara dengan pak Asril, Guru Aqidah, Mts Islamiyah, 11 April 2018, Wawancara dengan pak Sobiri, Guru SKI, MTs Islamiyah, 27 maret 2018, Wawancara dengan pak Khotip, Guru Fikih, MTs Islaiyah, 11 April 2018, Wawancara dengan bu Hanik, wali murid peserta didik kelas VII, di rumah, 25 Juli 2018.

³² Wawancara dengan pak Asril, Guru Aqidah, Mts Islamiyah, 11 April 2018, Wawancara dengan pak Khotip, Guru Fikih, MTs Islaiyah, 11 April 2018, Wawancara dengan pak Sobiri, Guru SKI, MTs Islamiyah, 27 maret 2018, Wawancara dengan M. Irvanul Islam, siswa kelas VIII, MTs Islamiyah, 27 maret 2018, Wawancara dengan Maudiya Ariani, siswa kelas VIII, MTs Islamiyah, 27 maret 2018

menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak..³³

2. Pergaulan bebas

Dalam masalah pergaulan bebas inilah yang sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Hal inilah yang dirasakan oleh guru di MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri yang sulit untuk ditanggulangi. Dalam ilmu psikologi sosial persoalan pergaulan bebas, ketika seseorang berkumpul dengan yang lain, ekspresi yang ditampilkan tidak mesti mencerminkan sesuatu yang ada dalam batinnya. Prilaku kelompok sangat cepat menyebar dengan gerakan refleksi. Mereka merespons stimulus dengan cepat, tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi.³⁴

3. pengaruh internet

Internet saat ini menjadi kebutuhan, khususnya para pelajar tidak mau ketinggalan memanfaatkan teknologi super canggih tersebut. Namun, harus diketahui bahwa internet selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif.³⁵

Dari dampak negatif internet tersebut yang membuat masalah muncul dalam proses pembentukan karakter peserta didik di MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri ini. Akhirnya peserta didik ini sulit menerima pendidikan karakter yang ada disekolahan. Hal inilah yang dirasakan oleh guru-guru, sulit untuk menanggulangi masalah seperti itu karna ini juga berhubungan dengan orang tua peserta didik tersebut.

4. prilaku peserta didik yang masih belum mencerminkan nilai karakter tanggung jawab dan kedisiplinan.

Dalam masalah ini, kesadaran belum tampak dalam diri peserta didik tersebut, dalam arti faktor interenya belum bisa mempengaruhi prilakunya. Hal ini bertolak belakang dengan teori Hamzah Ya'qub mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksteren dan faktoer interen.

³³ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta : Agung, 1978), 31.

³⁴ Jamal Ma'mur Asnami, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: Diva, 2013), 99-103

³⁵ Jamal Ma'mur Asnami, *Pendidikan Karakter...*, 99-103

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah ;

a) *Instink* (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.³⁶ Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.³⁷

b) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.³⁸ Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

c) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifatsifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al- Waratsah* atau warisan sifat-sifat.³⁹ Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

d) Keinginan Atau Kemauan Keras

³⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996),100.

³⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993), 30.

³⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam ...*, 31.

³⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang,1975), 35.

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.⁴⁰ Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan 'azam (kemauan keras).

e) Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah "suara batin" atau "suara hati" yang dalam bahasa arab disebut dengan "dhamir".⁴¹ Dalam bahasa Inggris disebut "conscience". Sedangkan "conscience" adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku. Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

5. kurang maksimalnya metode yang digunakan

problematika mengenai metode pembentukan karakter juga dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter islami di MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri, masalah yang muncul adalah Kurang maksimalnya metode karakter yang dipilih untuk dijalankan yaitu metode pembiasaan yang dilaksanakan melalui peraturan yang ada.

Dalam proses pendidikan karakter diperlukan metode- metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai- nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*. Tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.⁴²

B. Upaya guru dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Mts Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri

⁴⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta, : Aksara Baru, 1985), 93.

⁴¹ Basuni Imamuddin, et.al., *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia* (Depok : Ulinuha Press, 2001), 314.

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 88-96

Upaya menurut kamus besar bahasa indonesia adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).⁴³ Jadi upaya guru adalah Segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang baik, dan berbudi pekerti. Berikut adalah upaya guru dalam mengatasi problematika pembentukan karakter:

1. Wali murid dari peserta didik dipanggil kesekolahan untuk diajak sharing dan diberi arahan agar ada keseimbangan pendidikan di sekolahan dan di lingkungan keluarga.
2. Peserta didik yang masih belum mencerminkan perilaku atau karakter tanggung jawab dan kedisiplinan dengan cara dipanggil ke kantor ketika pulang sekolah untuk dibimbing lagi mengenai pendidikan karakter dengan terus- menerus sampai ada perubahan dalam perilakunya.

Upaya tersebut agar peserta didik benar-benar mengetahui apa itu karakter, bisa lebih mencintai dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolahan. Berarti dalam hal ini sangat berhubungan dengan strategi pendidikan karakter.

Strategi pendidikan karakter yang dimaksud sesuai dengan teori Abdul Majid, bahwa pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada 3 tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya :

a. *Moral Knowing / learning to know*

Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya⁴⁴.

b. *Moral Loving / moral feeling*

Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal rasio dan logika. Guru menyentuh siswa hingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “ ya....saya harus seperti ini,,” untuk mencapai tujuan ini guru bisa memasukkan kisah-kisah yang

⁴³ Alex, *Kamus bahasa*, 295.

⁴⁴ Abdul majid, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012),112

menyentuh hati. Melalui tahapan ini pun siswa dapat diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c. *Moral Doing / Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.⁴⁵

Dalam hal ini, Agar peserta didik berhasil dalam proses pendidikannya, maka perlu diperhatikan dan memahami segala karakteristiknya dengan berbagai macam aspek yaitu:

a) *Kebutuhan*

Pada hakikatnya manusia merupakan pribadi yang utuh, khas dan memiliki sifat-sifat sebagai makhluk individu. Dalam kehidupan terdapat kebutuhan yang diperuntukkan pada kepentingan pribadinya. Kebutuhan pribadi ini meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan sosial psikologis. Dalam pertumbuhan fisiknya manusia memerlukan daya tahan tubuh untuk perlindungan keamanan fisiknya. Kondisi fisik yang sehat amat penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang menyangkut berbagai aspek. Antara lain aspek emosional, sosial psikologis, sosial budaya, dan kemampuan intelektual yang terpadu secara integratif dengan factor lingkungan kehidupannya.⁴⁶ Kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi anatara lain: kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk mendapat status, kebutuhan mandiri, kebutuhan ingin disayangi dan dicintai, kebutuhan untuk curhat, kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup, kebutuhan untuk beragama.⁴⁷

Kebutuhan peserta didik sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan manusia pada umumnya. Salah satu kebutuhan peserta didik adalah fisik

⁴⁵ Abdul majid, *Pendidikan Karakter...*, 113

⁴⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 13.

⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 136.

atau jasmani yang membutuhkan rasa kenyamanan.⁴⁸ Sehingga Guru harus memberikan suasana nyaman dan damai kepada peserta didik, seorang guru dilarang keras memberikan kesan jahat dan menakutkan kepada peserta didik.

Untuk itu agar diperoleh hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran, diperlukan pemahaman dan identifikasi beberapa ciri tingkah laku positif yang seharusnya dimiliki oleh siswa, seperti rasa percaya diri, semangat yang tinggi, motivasi, aktivitas yang tinggi, orientasi pada tugas, dan kemampuan dalam menyesuaikan diri yang baik. Ciri tingkah laku yang demikian akan dimiliki oleh seorang siswa yang memiliki konsep diri positif.⁴⁹

b) Potensi

Islam mempunyai pandangan terhadap potensi positif (fitrah) sebagai dasar perkembangan manusia. Dasar konseptualisasinya mengacu pada firman Allah SWT. Dalam salah satu firman-Nya menyatakan dalam surat Ar-rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (Q.S. Arrum : 30)⁵⁰

Makna yang terkandung dari ayat diatas ialah bahwa pada setiap dasarnya manusia itu baik, memiliki fitrah dan jiwanya sejak lahir tidak kosong seperti kertas putih, tetapi berisi kesucian dan sifat-sifat dasar yang baik. Fitrah yang dibawa peserta didik sejak lahir bersifat potensial sehingga memerlukan upaya-upaya diri sendiri untuk mengembangkan menjadi factual dan actual. Untuk upaya itu, Islam

⁴⁸ Desmita. *Psikologi perkembangan Peserta Didik, pnsuan bagi orang tua dan Guru dalam memahami psikologi anak usia Sd, SMP dan MA* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009), 68.

⁴⁹ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 143.

⁵⁰ Al-Qur'an, 30 : 30.

telah memberikan prinsip dasarnya berupa nilai-nilai Islami sehingga pertumbuhan potensi peserta didik terbimbing dan terarah.⁵¹

Manusia lahir ke Dunia memang tanpa mengerti apa-apa, meskipun diberi modal akal, indera, hati, dan sebagainya. Potensi-potensi yang dibawa lahir dapat teraktualisasikan ketika manusia memanfaatkan modalitasnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan personal (sosial).⁵² Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir perlu diaktualisasikan dan dioptimalisasikan dengan baik agar sumber daya manusia tampil dengan kinerja terbaiknya. Beberapa potensi yang perlu dikembangkan adalah potensi spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan potensi jasmaniah.

Potensi yang dimiliki manusia pada dasarnya memiliki kaitan antara intelegensi penalaran agar mampu mengambil pelajaran tentang apa yang dilihatnya, dan dapat mengetahui apa yang benar apa yang salah, dan terdorong untuk meminta izin menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Karena manusia pada dasarnya jinak dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada.⁵³

c) Sifat dan karakteristik.

Dalam Al-Qur'an ada istilah kata kunci yang mengacu pada makna manusia, yaitu basyar, insan dan al-nas. Ketiga hal itu memposisikan manusia sebagai makhluk biologis, psikologis dan sosial.⁵⁴ Manusia sebagai basyar berkaitan dengan unsur material, yang dilambangkan dengan unsur tanah. Pada keadaan ini, manusia secara otomatis tunduk pada takdir Allah di alam semesta, seperti halnya matahari, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Selain itu manusia sebagai insan dan Al-nas yang menyerap sifat-sifat rabbaniyah (menurut ungkapan ibn Arabi) seperti Sama, basyar, kalam, Qadar dan lain-lain.⁵⁵

3. Memaksimalkan metode

Problematisa metode pembiasaan yang berupa peraturan tersebut, bagi yang melanggar tidak dibiarkan tapi diatasi dengan cara memberi hukuman yang berupa baca istihfar, baca surat-surat pendek, baca niat-niat sholat dan membersihkan kamar

⁵¹ Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Islam Integrative Disekolah, Keluarg dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Lkis, 2009), 61.

⁵² Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan sumber daya manusia*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 25.

⁵³ Abuddin Nata, *filasfat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 27.

⁵⁴ Abdul rahman, *pendidikan integralistik*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 15.

⁵⁵ Abdul rahman, *pendidikan integralistik...*, 16.

mandi agar bisa membuat peserta didik jera selain itu dari hukuman tersebut peserta didik juga dapat pahala serta bersifat mendidik.

Dalam hal metode pembiasaan ini sesuai dengan pendapat An-Nahlawi dalam buku karya Heri Gunawan. Dalam menanam karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik(terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jelek pun mereka tiru. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang- ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.⁵⁶

Tidak hanya memaksimalkan metode pembiasaan saja, melainkan juga memaksimalkan metode keteladanan. Dalam menanam karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik(terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jelek pun mereka tiru.⁵⁷

SIMPULAN

1. Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Di MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri

Berikut masalah- masalah yang muncul dalam proses pembentukan karakter peserta didik:

a. Faktor eksteren

- Kurangnya dukungan dari orang tua
- Kurang komunikasi antara pihak lembaga dengan orang tua peserta didik,
- Faktor ekonomi,

b. Lingkungan

- Pergaulan bebas,
- Pengaruh internet,

⁵⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 93

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 94

- c. Pendidik
 - Kurang ketegasan dari guru
 - d. Kurang maksimalnya metode yang digunakan
2. Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri

Dalam mengatasi problematika pembentukan karakter yang ada di MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri , maka upaya yang dilakukan guru sebagai berikut:

- a. Wali murid dari peserta didik dipanggil kesekolahan untuk dinasehati, diberi arahan agar ada keseimbangan pendidikan disekolahan dan dilingkungan keluarga.
- b. Peserta didik yang masih belum mencerminkan prilaku atau karakter tanggung jawab dan kedisiplinan dengan cara dipanggil kekantor ketika pulang sekolah untuk dibimbing lagi mengenai pendidikan karakter dengan terus- menerus sampai ada perubahan dalam prilakunya.
- c. Memaksimalkan metode pembiasaan. Dalam hal ini metode pembiasaan yang berupa peraturan tersebut dengan cara memberi hukuman yang berupa baca istihfar, baca surat- surat pendek, baca niat-niat sholat dan membersihkan kamar mandi agar bisa membuat peserta didik jera selain itu dari hukuman tersebut peserta didik juga dapat pahala serta bersifat mendidik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu et.al., *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991
- Amin,Ahmad *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, Jakarta : Bulan Bintang,1975.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 109
- Asnami, Jamal Ma'mur. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva, 2013.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 276
- Desmita. *Psikologi perkembangan Peserta Didik, pnsuan bagi orang tua dan Guru dalam memahami psikologi anak usia Sd, SMP dan MA*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Pustaka Setia, 2006
- Gunawan, Heri *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Imamuddin, Basuni et.al., *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*. Depok : Ulinuha Press, 2001
- Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung : Mandar Maju, 1996.
- Kusuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Lickona,Thomas *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul ,*Pendidikan Karskter perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012
- Maloeng,Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya Remaja, 2000
- Musfiqon, *Metodologi penelitian pendidikan*. Sidoarjo : Prestasi pustaka, 2012.
- Naim, Ngainun *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Nata, Abuddin *filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Rahman, Abdul. *Pendidikan Integralistik*, Semarang: Walisongo Press, 2009
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Roqib. Moh. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Islam Integrative Disekolah, Keluarg dan Masyarakat*. Yogyakarta : Lkis, 2009.
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kalitatif dan R&D*. Banung :Alfabeta,2015
- Sujanto, Agus *Psikologi Umum*. Jakarta, : Aksara Baru, 1985.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung : Diponegoro, 1993
- Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta : Agung, 1978.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.